Kompetensi Pendidikan Kriya Tekstil Untuk Mengangkat Potensi Batik Di Kabupaten Tuban

Oleh:

TAKARI WIDODO
NIM : 0620610242

PROGRAM MAGISTER TEKNIK SIPIL
MINAT PERENCANAAN PENDIDIKAN

PROGRAM MAGISTER DAN DOKTOR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2012

Kompetensi Pendidikan Kriya Tekstil Untuk Mengangkat Potensi Batik Di Kabupaten Tuban

Takari Widodo (0620610242)
Program Magister Teknik Sipil
Minat Perencanaan Pendidikan
Jl. Mayjen Haryono 167 Malang 65145 – Telp. (0341) 567886

ABSTRAK

Studi yang berjudul Kompetensi Pendidikan Kriya Tekstil Untuk Mengangkat Potensi Batik Di Kabupaten Tuban bertujuan untuk mengetahui karakteristik pengrajin batik, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan pendidikan kompetensi kriya tekstil untuk mengangkat potensi Batik dan mengetahui pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk standar pendidikan kompetensi kriya tekstil di Kabupaten Tuban.

Hasil yang diperoleh dari studi tersebut adalah karakteristik dari pengrajin yaitu tenaga kerja perempuan yang dominan 77 tenaga kerja perempuan atau 89 %, usia tenaga kerja yang dominan adalah > 40 tahun sebanyak 39 pengrajin atau 45 %, tingkat pendidikan pengrajin paling banyak adalah tamat SD/sederajat yaitu sebanyak 46 pengrajin atau 53 %, lamanya menjadi pengrajin yang terbesar adalah selama >21 tahun yaitu sebanyak 31 pengrajin atau 36 %, keterampilan pengrajin paling besar sebagian besar berasal dari belajar sendiri/keluarga yaitu sebanyak 44 unit usaha atau 51%. Faktor yang berpengaruh ada 4 faktor yaitu faktor pelatihan menenun dengan motif dan mengembangkan untuk pangsa pasar tujuan, pelatihan untuk mendorong kreatifitas dalam kreasi motif tenun, faktor program pelatihan/praktek pengoperasian alat tenun serta faktor kurikulum jenis bahan baku.

Sedangkan arahannya berupa memperluas jejaring pemasaran dengan peningkatan mutu kualitas SDM pengajar dan pelatihan, pengembangan kreatifitas melalui pelatihan sampai dengan simulasi atau praktek lapangan kewirausahaan.

Kata kunci : kompetensi, batik, Kabupaten Tuban

PENDAHULUAN

Kabupaten Tuban sebagian besar penduduknya memperoleh penghasilan dari matapencaharian bertani, di beberapa daerah selain bertani mereka memproduksi batik sebagai usaha sampingan dan bahkan juga sebagai matapencaharian pokok. Dimana produksi batik Tuban sendiri masih dihasilkan dari proses industri rumah tangga. Pembuatan batik Tuban,banyak dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga setelah mereka bercocok tanam. Pekerjaan membatik merupakan kegiatan tradisional yang sangat langka hal tersebut dikarenakan kegiatan membatik tidak dikembangkan secara profesional dalam pengerjaannya melainkan hanya mengandalkan ketrampilan yang diperoleh secara turun temurun, kegiatan membatik juga hanya merupakan pekerjaan “sampingan”, sulit memperoleh tenaga terampil karena dalam pengerjaannya kurang diminati oleh kaum muda dan lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga yang sudah lanjut usia. Batik mempunyai perkembangan yang bagus bila dibandingkan dengan kerajinan lain,yaitu rata-rata 2% tiap tahunnya sedangkan kerajinan lain bisa dikatakan tidak berkembang. .

Oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pengrajin batik, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pendidikan kriya tekstil untuk mengangkat potensi Batik dan mengetahui pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk standar pendidikan kompetensi kriya tekstil di Kabupaten Tuban.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan

Menurut Tirtarahardja (1994) pengertian pendidikan dibagi menjadi lima yaitu :

- Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Budaya.
- Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Pribadi.
- Pendidikan Sebagai Proses Penyiapan Warga Negara.
- Pendidikan Sebagai Penyiapan Tenaga Kerja
- Definisi Pendidikan menurut GBHN.

METODE PENELITIAN

A. Sampel Penelitian

Penelitian ini jumlah anggota populasi sebanyak 667 industri rumah tangga kerajinan batik. Untuk menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan pendapat Slovin dalam Husein Umar (2003:78) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

e = batas nilai kesalahan pengambilan sampel sebesar 10%

Merujuk pada pendapat diatas maka penentuan jumlah sampel dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$n = \frac{667}{1 + 667\ (0.1)^2}$$

$$= \frac{667}{7.67}$$

= 86.96 dibulatkan menjadi 87

Jadi jumlah sampel sebesar 87 industri rumah tangga kerajinan batik dari jumlah tersebut akan dibagi menjadi 4 kecamatan yang mempunyai industri rumah tangga kerajinan batik di wilayah Kabupaten Tuban. Distribusi masing-masing responden pengrajin batik di wilayah Kabupaten Tuban dapat dilihat pada tabel berikut

NO	LOKASI (Kecamatan)	JUMLAH	BANYAKNYA RESPONDEN
1	Kerek	353	51
2	Semanding	77	10
3	Tuban	177	23
4	Palang	20	3
	Jumlah	**667**	**87**

B. Metode Analisis

1) Metode Analisis Deskriptif

Metode deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang terdapat dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian

2) Metode Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk memilih dan menyaring faktor-faktor yang layak digunakan dalam penelitian ini. Alat yang digunakan dalam metode ini menggunakan kuesioner

3) Analisis SWOT

Terkait program pendidikan kriya tekstil yang mampu menciptakan relevansi antara kompetensi pendidikan berbasis keunggulan lokal kriya tekstil dengan dunia kerja (dunia industri/dunia usaha), perlu kiranya menyusun analisis SWOT dalam pendekatan perencanaannya, meliputi analisis faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan, maupun faktor eksternal seperti peluang dan ancaman yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Karakteristik Pengrajin Batik

Beberapa temuan dari proses analisis deskriptif yang berkaitan dengan karakteristik pengrajin batik di Kabupaten Tuban antara lain :

a. Mayoritas pengrajin batik di Kabupaten Tuban adalah perempuan, tergambar secara singkat perempuan lebih telaten dalam membatik
b. Usia tenaga kerja pengrajin batik di Kabupaten Tuban yang dominan adalah usia >40 tahun sebanyak 39 unit usaha atau 45 % dari total 87 pengrajin.

c. Tingkat pendidikan para pengrajin Kabupaten Tuban mayoritas adalah lulusan sekolah dasar atau sederajat yang menunjukkan bahwa kualitas SDM yang ada masih rendah.
d. Lamanya menjadi pengrajin batik di Kabupaten Tuban berkisar rata-rata 18 tahun yang menyebabkan para pengrajin telah cukup berpengalaman di dalam ketrampilan membatik
e. Asal keterampilan membatik mayoritas berasal dari keluarga pengrajin batik itu sendiri

Berdasarkan temuan dari proses analisis deskriptif yang berkaitan dengan bahan baku dalam proses pengolahan batik di Kabupaten Tuban antara lain:

a. Bahan baku utama dalam pembuatan batik Kabupaten Tuban meliputi, kain Gedhog, kain mori, kain kaos kapas, kain sutera. Untuk bahan lilin meliputi : lilin batik klowong, lilin batik temokan, lilin batik tutupan. Untuk bahan pewarna, pengrajin batik Tuban menggunakan pewarna alami dan pewarna buatan.
b. Cara memperoleh bahan baku masing-masing wilayah mempunyai perbedaan. Untuk wilayah Kerek pengambilan dari Kerek,Tuban, Surabaya. Wilayah Tuban memperoleh bahan baku dari Tuban, Surabaya, Solo, Semarang dan Pekalongan. Untuk wilayah Semanding memperoleh bahan baku dari Tuban dan Surabaya. Sedangkan pengrajin Palang memperoleh bahan baku dari Tuban.

Beberapa temuan dari produksi batik berdasarkan analisis deskriptif yang berkaitan dengan produk batik dari wilayah Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut :

a. Proses Produksi yang digunakan pengrajin batik diwilayah Tuban yakni sebagian besar pengrajin di wilayah Kabupaten Tuban adalah tulis, untuk batik cap hanya terdapat di Kecamatan Tuban
b. Lama pengerjaan penutupan lilin masing-masing wilayah tidak sama, pengerjaan paling cepat dilakukan oleh pengrajin dari kecamatan Tuban yakni 5-10 menit sedangkan pengerjaan paling lama yakni pengrajin dari palang yakni 2-3 bulan
c. Produk yang di hasikan Kecamatan Kerek paling bervariatif sedangkan Kecamatan Palang hanya memproduksi satu macam.

Beberapa temuan dari analisis deskriptif yang berkaiatan dengan pemasaran kerajinan batik Kabupaten Tuban antara lain:

a. Penjualan kerajinan batik Kabupaten Tuban sebagian besar di setorkan ke pengepul yakni sekitar 55 %
b. Daerah sasaran pemasaran, masing-masing Pengrajin memiliki segmen pasar yang berbeda-beda namun dapat kelompokan menjadi tiga wilayah yakni wilayah lokal, wilayah regional dan wilayah Nasional
c. Persaingan yang dihadapi pengrajin meliputi persaingan harga dan persaingan kualitas batik.

B. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Pendidikan Kopetensi Keahlian Kriya Tekstil Untuk Mengangkat Potensi Batik Di Kabupaten Tuban

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Kopetensi Pendidikan Keahlian Kriya Tekstil Unuk Mengangkat Potensi Batik Di Kabupaten Tuban dianalisis menggunakan analisis faktor dengan bantuan software SPSS for windows. Analisis faktor berfungsi untuk mereduksi variabel-variabel yang terkait dengan tingkat perkembangan industri batik menjadi sejumlah kecil faktor-faktor yang dapat menerangkan beberapa faktor yang mempunyai kemiripan karakter. Dalam analisis faktor digunakan data yang berasal dari kuisioner. Adapun sampel dalam pengambilan data adalah seluruh dari jumlah populasi yaitu 87 pengrajin batik di Kecamatan Kerek, Kecamatan Tuban, Kecamatan Semanding dan Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban.

Variabel	Extraction
Variabel keahlian tenun batik gedog (X1)	
X.1.1 memilih bahan baku	
X1.1.1 kurikulum jenis bahan baku	0,862
X1.1.2 kopetensi keahlian pembelian bahan baku	0,782

Variabel	Extraction
X1.1.3 keahlian pemilihan bahan baku	0,602
X1.1.4 program pelatihan / penerapan jenis bahan baku	0,686
X1.2 Menggunakan alat tenun	
X1.2.1 keahlian pengoperasian alat tenun dalam kegiatan kriya tekstil	0,771
X1.2.2 program pelatihan / praktek pengoperasian alat tenun	0,871
X1.2.3 tempat praktek untuk mendukung pelatihan pengoperasian alat tenun	0,766
X1.3 Menenun dengan motif	
X1.3.1 materi tentang jenis motif alat tenun	0,689
X1.3.2 pelatihan untuk mendorong kreatifitas dalam kreasi motif tenun	0,875
X1.3.3 pelatihan menenun dengan motif dan mengembangkan untuk pangsa pasar tujuan	0,879
X2.1 Membuat gambar / desain batik	
X2.1.2 pelatihan penerapan materi desain batik pada bahan baku pilihan	0,665
X2.1.3 pelatihan pengembangan kreatifitas untuk membuat desain batik	0,204
X2.1.4 pelatihan pengembangan kreatifitas untuk membuat desain batik untuk pangsa pasar yang dituju	0,599
X2.2 Membatik dengan menggunakan canting	
X2.2.3 pengembangn kreasi batik dengan canting sesuai pangsa pasar yang dituju	0,712
Variabel keahlian Pemasaran (X3)	
X3.1 pengetahuan segementing dan positioning pasar batik Tuban	0,663
X3.2 macam macam promosi penjualan batik Tuban yang tepat	0,720
X3.3 pengajaran tentang metode penjualan	0,597
X3.4 simulasi / praktek kewirausahaan produk batik Tuban	0,677

C. Analisis SWOT

Pembuatan analisis SWOT dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan (Strength), Weakness (Kelemahan), keduanya merupakan faktor Internal dan juga faktor eksternal yaitu Threat (ancaman) dan Opportunity (Peluang). Berikut adalah identifikasi potensi dan kelemahan yang dimiliki untuk pengembangan batik Tuban.

Indikator Internal	Nilai rotasi	Nilai eigen	Pra bobot	Bobot	Rating	Skor Bobot
A. KEKUATAN						
X 1.2.3 Penyediaan sarana ruang kelas dapat dilakukan	0,778	4.392	3.416	0.119935	1	0.119935
X 1.1.4 SDM pengajar sudah ada karena SDM pengajar sudah ada hanya perlu ditingkatkan kualitasnya	0,813	2.012	1.635	0.057405	4	0.229619
X 3.2 Batik Tuban sudah termasuk identitas wisata Kab. Tuban	0,849	2.658	2.256	0.079208	2	0.158416
X 1.2.3 Data Tenaga kerja menunjukkan peningkatan jumlah 2006-2010, jika dibandingkan IK/Kerajinan RT lain	0,778	4.392	3.416	0.119935	1	0.119935
X 1.1.2 Lama menekuni profesi dominan >21 tahun (36%), sehingga kerajinan batik Tuban ternyata bisa dijadikan sebagai profesi	0,834	2.012	1.678	0.058914	4	0.235658
X 2.2.3 Sudah ada pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan pengrajin (41%), walau yang 51% pengetahuannya hanya didapat dari keluarga	0,844	2.181	1.840	0.064602	3	0.193807
TOTAL			14.241	0.5		1.05737

B. KELEMAHAN						
X 1.1.3 SDM Pengajar masih perlu ditambah dengan materi tertentu tentang pengembangan Batik Tuban	0,746	2.012	1.500	0.063436	4	0.253743
X 1.2.2 Piranti dan alat mengajar masih harus ditambah	0,916	4.392	4.023	0.170134	1	0.170134
X 3.1 Industri Kerajinan masih belum sebagai penyumbang perekkonomian terbesar	0,815	2.658	2.166	0.091601	2	0.183202
X 1.2.1 Usia pengrajin dominan >40 tahun (45%), yang artinya hanya diminati kaum tua	0,795	1.378	1.095	0.046308	5	0.23154
X 2.1.3Tingkat pendidikan dominan SD/sederajat (53%)	0,452	2.181	0.985	0.041656	3	0.124968
X 3.3 Pemasaran kurang baik, karena terbatas dominan ke pengepul (55%) dan baru 15% yang sudah mandiri	0,773	2.658	2.054	0.086865	2	0.173729
TOTAL			11.823	0.5		1.137317

X = 1.05737 – 1.137317 = (-0.07995)

Indikator Eksternal	Nilai rotasi	Nilai eigen	Pra bobot	Bobot	Rating	Skor Bobot
A. Peluang						
X 1.1.1 Kebijakan pengembangan studi berbasis potensi daerah didukung oleh kebijakan Diknas	0.862	1.378	1.188	0.048106	5	0.240531
X 1.3.2 Peluang pekerjaan besar, dan ada peningkatan jumlah dari tahun ke tahun	0.894	1.378	1.232	0.049892	5	0.24946
X 1.3.1 Masih bersifat tradisional, bisa digunakan sebagai peluang meningkatkan peluang kreatifitas	0.764	2.181	1.666	0.067483	3	0.202448
X 1.3.3 Renstra tahun 2005 - 2010 sudah mendukung peningkatan kemampuan manajemen & organisasi, akses permodalan dan perkembangan industri potensial termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga, untuk meningkatkan kemampuan wirausaha dan profesionalitas IKM	0.883	2.012	1.777	0.07195	4	0.287801
TOTAL	0.862	1.378	1.188	0.048106	5	0.240531
B. Ancaman						
X 2.1.4 Minat kaum muda untuk belajar dan menjadi pengrajin batik masih rendah	0.774	2.658	2.057	0.11418	2	0.22836
X 2.1.2 Ketrampilan belum merata ke semua lapisan usia, kreatifitas masih cukup rendah	0.816	2.181	1.780	0.098773	3	0.29632
X 1.3.1 Belum ada sistem hak paten pada hasil karya	0,764	4.392	3.355	0.186203	1	0.186203
X 3.4 Pemasaran belum didukung regulasi dari pemerintah	0,823	2.658	2.187	0.121379	2	0.242757
TOTAL			9.009	0.5		0.953639

Y = 0.98024 – 0.953639= (0.0266)

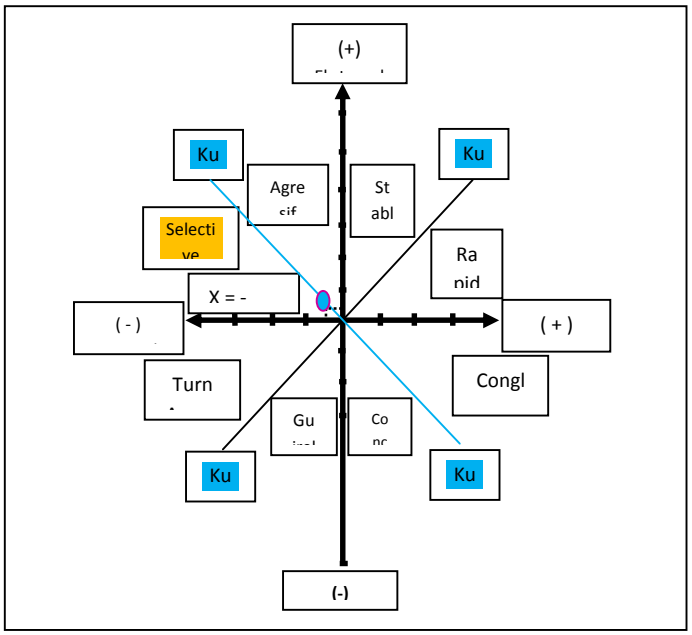

Hasil kuadran berada pada kuadran II (stability) dan di bidang Selective maintenance strategy, pengelolaan obyek dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting, dimana faktor eksternal lebih mempengaruhi perkembangan perkembangan keahlian kriya tekstil di Kabupaten Tuban. Kotak ini merupakan kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada. Peluang yang besar disini akan dihadapi oleh kurangnya kemampuan pengelolaan pembangunan. Sehingga jika menghubungkan antara

D. Konsep Pengembangan

Konsep pengembangan yang dipilih adalah dengan menggunakan peluang yang ada untuk mengurangi kelemahan yang dimiliki, yaitu

E. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan dengan didasarkan pada konsep dasar pengembangan adalah :

a) Peluang pengembangan kerajinan Batik Tuban sebagai profesi bagi generasi muda
b) Pengembangan kreatifitas melalui pelatihan, studi banding, pengembangan mutu yang sudah ada dari desain yang dimiliki namun dapat dikembangkan untuk kebutuhan pangsa pasar dan kepentingan identitas wisata Kabupaten Tuban
c) Peran pemerintah untuk menjaga keterpaduan antara pengrajin, penyedia bahan baku, sarana dan prasarana produksi serta pemasaran
d) Meningkatkan minat generasi muda melalui pengenalan Batik Tuban dalam kurikulum muatan lokal
e) Penyediaan sarana dan prasarana penunjang seperti penyediaan lokasi sentra pemasaran atau pusat informasi bisnis terpadu Batik Tuban
f) Peluang memperluas jejaring pemasaran dengan peningkatan mutu kualitas SDM pengajar dan pelatihan melalui kurikulum yang sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dimiliki
g) Pelatihan manajemen pemasaran untuk menciptakan pasar baru secara simultan
h) Penggunaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pengembangan yang nantinya lulusan dari SMK dengan jurusan kriya tekstil akan mampu memiliki kemampuan

KESIMPULAN

A. Karakteristik Pengrajin Batik Di Kabupaten Tuban

1) Tenaga kerja perempuan yang dominan 77 tenaga kerja perempuan atau 89 %. Sedangkan untuk tenaga kerja laki-laki sebanyak 10 atau 11 % dari 87 dari jumlah sampel
2) Usia tenaga kerja yang dominan adalah > 40 tahun sebanyak 39 pengrajin atau 45 %.
3) Tingkat pendidikan pengrajin paling banyak adalah tamat SD/sederajat yaitu sebanyak 46 pengrajin atau 53 %
4) Lamanya menjadi pengrajin yang terbesar adalah selama >21 tahun yaitu sebanyak 31 pengrajin atau 36 %. Sedangkan terendah selama 6 - 10 tahun yaitu sebanyak 10 pengrajin atau 11 % dari total 87 pengrajin.
5) Keterampilan pengrajin paling besar sebagian besar berasal dari belajar sendiri/keluarga yaitu sebanyak 44 unit usaha atau 51%.
6) Proses Produksi yang digunakan pengrajin batik diwilayah Tuban yakni sebagian besar pengrajin di wilayah Kabupaten Tuban adalah tulis, untuk batik cap hanya terdapat di Kecamatan Tuban
7) Lama pengerjaan penutupan lilin masing-masing wilayah tidak sama, pengerjaan paling cepat dilakukan oleh pengrajin dari kecamatan Tuban yakni 5-10 menit

sedangkan pengerjaan paling lama yakni pengrajin dari palang yakni 2-3 bulan

8) Produk yang di hasikan Kecamatan Kerek paling bervariatif sedangkan Kecamatan Palang hanya memproduksi satu macam.
9) Penjualan kerajinan batik Kabupaten Tuban sebagian besar di setorkan ke pengepul yakni sekitar 55 %
10) Daerah sasaran pemasaran, masing-masing Pengrajin memiliki segmen pasar yang berbeda-beda namun dapat kelompokan menjadi tiga wilayah yakni wilayah lokal, wilayah regional dan wilayah Nasional
11) Persaingan yang dihadapi pengrajin meliputi persaingan harga dan persaingan kualitas batik.

B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perencanaan pendidikan kompetensi kriya tekstil untuk mengangkat potensi Batik di wilayah Kabupaten Tuban.

Berdasarkan hasil analisis faktor dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kompetensi kriya tekstil di Kabupaten Tuban, dengan memiliki nilai eigen dan nilai keragaman faktor yang terbesar yaitu sebesar 87,9 % pada faktor pelatihan menenun dengan motif dan mengembangkan untuk pangsa pasar tujuan, kemudian sebesar 87,5% yaitu faktor pelatihan untuk mendorong kreatifitas dalam kreasi motif tenun, faktor program, pelatihan/praktek pengoperasian alat tenun sebesar 87,1% serta faktor kurikulum jenis bahan baku sebesar 86,2%.

C. Arahan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk standar pendidikan kompetensi kriya tekstil di Kabupaten Tuban

Adapun arahan yang dapat diberikan pada penelitian Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk standar pendidikan kompetensi kriya tekstil di Kabupaten Tuban yaitu

1) Memperluas jejaring pemasaran dengan peningkatan mutu kualitas SDM pengajar dan pelatihan melalui kurikulum yang sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dimiliki
2) Pengembangan kreatifitas melalui pelatihan, studi banding, pengembangan mutu yang sudah ada dari desain yang dimiliki namun dapat dikembangkan untuk kebutuhan pangsa pasar dan kepentingan identitas wisata Kabupaten Tuban
3) Meningkatkan minat generasi muda melalui pengenalan Batik Tuban dalam kurikulum muatan lokal
4) Mengadakan lomba desain atau penggunaan Batik Tuban dalam upaya pengenalan dan menumbuhkan kreatifitas penggunaan batik Tuban
5) Pelatihan untuk pemasaran dan sistem promosi
6) Penggunaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pengembangan yang nantinya lulusan dari SMK dengan jurusan kriya tekstil akan mampu memiliki kemampuan
7) Simulasi atau praktek lapangan kewirausahaan

DAFTAR PUSTAKA

Menengah Kejuruan (SMK) Edisi 2001 jakarta: Direktorat Dikmenum Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

_____. 2005. *Kabupaten Tuban Dalam Angka Tahun 2005*. Tuban: Bappeda Kabupaten Tuban.

Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

Machfoedz, Mas'ud. 2004. *Kewirausaan: Suatu Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.